

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai konsekuensi dari dinamika zaman yang disebut era globalisasi. Di era ini terjadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi digital yang memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, ternyata sikap manusia tidak selalu sejalan dengan perkembangan tersebut. Pendidikan telah berhasil membawa ilmu dan teknologi ke tingkat yang mengagumkan. Namun, disadari kemajuan ini juga membawa kecenderungan yang bersifat destruktif bagi kehidupan manusia. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan jurang yang menjebak manusia sendiri. Manusia telah kehilangan tujuan dan makna, serta manusia telah menjauh dari akar-akar keagamaannya dan tergerus dari hubungan dan orientasinya kepada Sang Pencipta.¹

Mastuhu berpendapat bahwa terdapat tantangan dalam praktik pendidikan Agama Islam di era globalisasi ini dimana turbulensi arus global dapat menyebabkan paradoks atau gejala kontras moralitas. Hal ini berarti adanya pertentangan antara dua

¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Dan Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 8, No. 2 (30 Desember 2018): 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>. H. 219

sisi moral yang berlawanan secara diametral. Misalnya, dalam kasus guru yang mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan raya banyak sopir yang berperilaku ugal-ugalan. Di sekolah, mungkin ada kampanye gerakan anti narkoba, tetapi di masyarakat sering terjadi bentrok antarkampung yang terkait dengan penjualan narkoba. Selain itu, di sekolah dilakukan razia terhadap pornografi, namun media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.

Contoh-contoh dari arus global di atas dapat menimbulkan paradoks dalam praktik pendidikan Islam. Terjadi kontras moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, praktik pendidikan Islam yang diidealkan mungkin mengajarkan nilai-nilai kebajikan, etika, dan larangan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun, di dunia nyata, pengaruh arus global dan faktor-faktor sosial dapat membuat beberapa orang melanggar nilai-nilai tersebut.²

Pendidikan Islam sebagai upaya pewarisan nilai-nilai Islam, kini menghadapi tekanan dan pengaruh yang kuat dari budaya Barat. budaya Barat, yang cenderung lebih sekuler dan individualistik, semakin mendominasi dalam lingkungan sosial dan media massa. Nilai-nilai seperti materialistik, hedonis, dan sekularis. Salah satu contohnya adalah berbagai informasi yang kita terima melalui media cetak atau elektronik (seperti televisi) mengenai temuan-temuan di kalangan siswa sekolah

² Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, No. 2 (4 Desember 2013), <https://doi.org/10.21274/Epis.2013.8.2.259-278>. H. 261

menengah, baik oleh guru maupun pihak kepolisian, seperti penemuan obat-obatan terlarang, gambar atau video yang bersifat pornografi, alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut menunjukkan indikasi adanya penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja di usia sekolah akibat dari arus globalisasi dan perkembangan teknologi.³

Salah satu tokoh pendidikan Sadegh berpendapat bahwa globalisasi dapat memicu perasaan frustrasi eksistensial di dalam diri manusia. ditandai dengan dorongan yang berlebihan untuk mendapatkan kekuasaan (*the will to power*), mengumpulkan uang (*the will to money*), bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). Semua dorongan ini merupakan hasil dari budaya materialisme dan hedonisme.⁴

Budaya materialistik, hedonis, dan sekuleris adalah budaya yang tidak sesuai dengan Ajaran agama Islam, budaya tersebut disebarkan melalui tulisan, lukisan, siaran, pertunjukan, film, lagu, permainan, dan lain sebagainya. Penyebaran budaya seperti ini didukung oleh para pengusaha yang hanya mengutamakan keuntungan materi dan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memedulikan dampaknya terhadap kerusakan moral. Pengaruh kuat dari budaya semacam ini

³ Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (20 Januari 2017), <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>. H. 5

⁴ Pewangi. H. 4

diperkirakan menjadi faktor terbesar dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda islam bangsa Indonesia saat ini.⁵

Daulay mengatakan bahwa tantangan dalam pendidikan Islam baik pada masa kini maupun masa depan yaitu globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dekadensi moral.⁶ Realita dunia pendidikan di Indonesia saat ini dipengaruhi arus globalisasi telah terjadi dekadensi moral, yang mengacu pada penurunan sikap dan perilaku positif dalam suatu masyarakat atau individu. Dekadensi moral terjadi di hampir semua lapisan masyarakat, termasuk di kalangan siswa sekolah, di mana kualitas karakter peserta didik semakin menurun dari waktu ke waktu. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di lingkup pendidikan formal, melainkan juga di pendidikan informal, seperti dalam konteks lingkungan sosial dan keluarga.⁷

Saat ini, kita sering menjumpai fenomena generasi yang mengalami penurunan akhlak. Kasus-kasus seperti mencontek saat ujian, pergaulan bebas baik dalam bentuk sejenis maupun beda jenis seperti LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), maraknya konsumsi minuman keras, kekerasan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan jalanan seperti pencurian dan begal, pertikaian antargengsi (tawuran), bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, semuanya

⁵ Hasbi Indra, Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi (Deepublish, 2016). H. 11

⁶ Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." H. 5

⁷ Wisudatul Ummi Tanjung, "Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis Dari Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1)," 2020. H. 257

menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak, dan adab telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.⁸ Dalam konteks pendidikan informal, seperti dalam lingkungan keluarga, orang tua masih kurang peduli terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka. Salah satu tanda penurunan moral dalam keluarga adalah insiden anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tuanya sendiri.⁹

Dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai indikator seperti peningkatan kekerasan, banyak pejabat melakukan tindakan korupsi yang seolah-olah telah menjadi budaya yang biasa dan sah, penyalahgunaan narkoba, pengabaian terhadap hak asasi manusia, dan kurangnya etika dalam berinteraksi sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dan norma-norma yang mengarah pada penurunan kualitas moral dan etika di masyarakat.¹⁰

Kekerasan terhadap perempuan dan anak juga menjadi masalah serius dekadensi moral pada masyarakat Indonesia di antaranya. Tercatat dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa pada tahun 2022 terdapat 25.050 perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia, meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 21.753 kasus. Jenis kekerasan yang dialami korban mencakup kekerasan fisik sebanyak 9.545 kasus,

⁸ Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (6 November 2019): 63–83, <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.516>.

⁹ Tanjung, "Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1)." H. 257

¹⁰ Windi Siti Jahroh Dan Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," T.T. H. 396

kekerasan psikis sebanyak 9.021 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 11.682 kasus. Selain itu, terdapat 290 kasus eksploitasi, 476 kasus perdagangan orang, dan 2.883 kasus penelantaran. Berdasarkan lokasi kejadian, jumlah kasus kekerasan terbagi sebagai berikut: di lingkungan rumah tangga terdapat 16.902 kasus, fasilitas umum 2.987 kasus, tempat kerja 324 kasus. Lembaga pendidikan juga tidak luput dari kejadian ini, dengan tercatat 1.154 kasus di sekolah dan 54 kasus di lembaga pendidikan kilat.¹¹

Pendidikan formal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Tantangan bagi para guru adalah menghadapi murid dengan karakter yang tidak baik di sekolah. Sebagai contoh, ada siswa yang curang dalam ujian dengan melakukan tindakan menyontek demi mendapatkan nilai bagus. Meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa menyontek bukanlah perilaku yang baik, namun kebiasaan tersebut terbentuk karena ada guru yang mengizinkan atau tidak mempermasalahkannya. Kurangnya kesadaran pendidik akan pentingnya pembentukan karakter menjadi salah satu faktor dalam penurunan kualitas karakter siswa.¹²

Ketidakjujuran dalam proses akademik juga menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan generasi yang berkualitas, terutama dalam

¹¹ “Data 2022: Perempuan Paling Banyak Menjadi Korban Kekerasan,” Jalastoria.Id (Blog), 17 Januari 2023, 22, <https://www.jalastoria.id/data-2022-perempuan-paling-banyak-menjadi-korban-kekerasan/>.

¹² Inanna Inanna, “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral,” *Jekpend: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 1, No. 1 (28 Januari 2018): 27, <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>. H. 27

hal karakter. Masalah kurangnya karakter juga dapat terjadi di Pendidikan Tinggi, di mana tidak sedikit mahasiswa yang melakukan tindakan menyontek jawaban ujian dari teman atau internet, meminta orang lain mencatat kehadiran mereka, atau tidak menghormati dosen.¹³

Pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi berpedoman pada nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran memberikan petunjuk bahwa agama ini diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta- *wama arsalnaka illa rahmatal lil'alamin* (*QS al-ambiya, 107*), Al-Quran telah memberikan isyarat tentang era globalisasi beberapa Abad yang lalu. Ini pula yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Dalam al-Quran disebutkan bahwa "Wahai orang-orang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin diantara kalian. Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul kalau kalian benar-benar beriman kepada kedua-Nya dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagi kalian (*QS an-Nisa' 59*). Ayat tersebut jika dikaitkan dengan konteks penyelesaian masalah, Nabi Muhammad menggunakan musyawarah sebagai mekanisme untuk mencapai solusi., hal ini sebagai salah satu penerapan ajaran demokrasi di masa modern.¹⁴

Haidar Bagir mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengajaran pendidikan agama

¹³ Alya Rekha Anjani, "Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam," 2022. H. 2

¹⁴ Indra, Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi. H. 10

selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik, di mana agama hanya diperlakukan sebagai kumpulan simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik secara mekanis, tanpa memperhatikan korelasi antara simbol-simbol tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, pendidikan agama dianggap gagal karena mengabaikan tiga komponen dasar pendidikan, yaitu intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama terlalu fokus pada aspek kognitif (intelektual-pengetahuan) saja, sehingga keberhasilan peserta didik hanya dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menghafal dan menguasai materi pelajaran, bukan dari sejauh mana mereka dapat menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama secara emosional dan psikomotorik.¹⁵

Dampak dari pola pendidikan seperti ini adalah peserta didik tidak menjadi manusia yang semakin rendah hati (tawadhu) dan tidak menjadi manusia yang berperilaku baik secara individu maupun sosial. Di samping itu, model pendidikan agama seperti ini menyebabkan individu merasa terasing dari keyakinan agama yang mereka anut. Mereka hanya memiliki pemahaman permukaan tentang agama yang terkait dengan aturan-aturan formal seperti halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Ajaran dasar agama yang menyangkut nilai-nilai spiritual dan moralitas, seperti kedamaian dan keadilan, sering diabaikan. Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat abadi terkubur di balik praktik keagamaan yang bersifat eksklusif. Hal ini

¹⁵ Zulkifli Lubis Dan Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, No. 1 (31 Januari 2019): 133–53, <https://doi.org/10.21009/Jsq.015.1.07>. H. 141

menyebabkan pendidikan agama Islam di Indonesia belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan secara teoretis, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hidup beragama. Artinya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Penerapan metode pendidikan yang tepat juga akan membantu mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Untuk menerapkan metode yang sesuai, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti tujuan yang ingin dicapai, kemampuan pendidik, kebutuhan siswa, dan materi yang diajarkan. Dengan memperhatikan keempat faktor ini, metode pengajaran akan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁸

Salah satu tujuan pendidikan Islam, seperti yang terdapat dalam konsep Al-Abrasy, adalah untuk membentuk akhlak yang baik dan persiapan untuk kehidupan di

¹⁶ Lubis Dan Anggraeni. H. 142

¹⁷ Hidayat, Rizal, Dan Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami."

¹⁸ Cholid, "Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Studi Atas Kitab Tarbiyah Al-Nabi Liashabih Karya Khalid 'Abdullah Al-Qurasyi)" (Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/6928/>. H. 2

dunia dan akhirat.¹⁹ Oleh karena itu, metode yang tepat untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberikan contoh yang baik (teladan), memberikan nasehat, memberikan dorongan, dan memberikan bimbingan. Metode ini adalah contoh yang sesuai untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

Rasul Muhammad Saw di dalam al-Quran telah ditetapkan sebagai guru bagi seluruh umat manusia²⁰ terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang menerangkan kedudukan tersebut diantaranya, Allah berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝٢﴾

“ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ” (QS. Al-Jumu’ah [62]:2).

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai seorang guru dan pendidik, Rasulullah saw membimbing bangsa arab yang memiliki sifat dan karakter yang kasar.²¹ Di dalam Al-Qur’an banyak menggambarkan situasi kehidupan masyarakat arab sebelum Islam dalam berbagai bentuk ungkapan negatif, seperti *fi dlalal-al*

¹⁹ Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam,” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, No. 2 (12 November 2015): 151–66, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>. H. 156

²⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru (Meneladani 40 Metode Pendidikan Nabi, 1 Ed. (Jakarta Selatan: Pt. Rene Turos Indonesia, 2022). H. 5

²¹ Abu Ghuddah. H. 6

mubin (dalam kesesatan yang nyata),²² *al-jahiliah* (dalam keadaan tidak cerdas),²³ *a'da'an* (bermusuhan),²⁴ *dzulumat* (berbuat durhaka, mengabaikan perintah Tuhan dan melanggar larangan-Nya),²⁵ dan *fasad* (berbuat kerusakan di muka bumi).²⁶

Jika ditinjau dari kondisi masyarakat Indonesia di tengah era modernisasi dan kemajuan teknologi yang mengalami penurunan moral yang signifikan ini dapat dirasakan bahwa umat telah menjauh dari ajaran agama mereka. Keadaan ini hampir menyerupai bangsa arab zaman dahulu (zaman jahiliah) yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad Saw, di mana beliau berhasil menyelesaikan masalah tersebut dengan metode pendidikan karakter yang telah beliau terapkan. Oleh karena itu, metode pendidikan karakter yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik umat (para sahabat) agar bisa keluar dari masalahnya dapat menjadi inspirasi dan contoh teladan bagi generasi berikutnya dalam mengatasi masalah yang serupa.²⁷

Dalam menghadapi era globalisasi ini, penting bagi umat Islam untuk mempelajari metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagai upaya untuk meneladani cara Rasulullah mendidik umat, serta sebagai langkah waspada terhadap ajaran dan pengaruh negatif dari pendidikan yang

²² Surat Ali 'Imran Ayat 164.

²³ Surat Al-Ma'idah Ayat 50.

²⁴ Surat Ali 'Imran Ayat 103.

²⁵ Surat Al-Baqarah Ayat 257.

²⁶ Surat Ar-Rum Ayat 41.

²⁷ Cholid, "Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Studi Atas Kitab Tarbiyah Al-Nabi Liashabih Karya Khalid 'Abdullah Al-Qurasyi)." H. 4

ditawarkan oleh Barat atau non-Muslim yang mudah diakses dalam konteks globalisasi saat ini. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, umat dapat membentuk generasi yang kuat secara moral dan menjaga mereka dari pengaruh negatif pendidikan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang ditawarkan dalam konteks globalisasi.²⁸

Dilatarbelakangi permasalahan krisis multidimensional termasuk didalamnya krisis pendidikan yang terjadi di era globalisasi di Indonesia, penulis tertarik untuk meneliti tentang metode pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam era modernisasi di Indonesia (studi *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*)”.

Salah satu karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* yang merupakan kitab yang membahas berbagai persoalan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan cara mendidik yang baik sesuai dengan apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah semasa hidupnya.²⁹ Di dalam *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*, Syekh Abdul Fattah menguraikan bukti-bukti keberhasilan sekaligus kesempurnaan strategi pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

²⁸ Cholid. H. 16

²⁹ Puji Santoso, “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah(Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)” (Other, Iain Salatiga, 2018), <Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/4364/>. H. Xvi

Syekh Abdul Fattah merumuskan 40 metode pendidikan Nabi berdasarkan hadits dan beragam riwayat sahih, tidak hanya memaparkan segi etis atau adab saja, tetapi juga mencakup pembentukan *critical thinking*, pendidikan yang berdasarkan pada karakter masing-masing peserta didik, bahkan dijelaskan peran penting humor dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, kitab karya Abdul Fattah Abu Ghuddah *Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* ini layak diteliti untuk menganalisis metode pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter peserta didik.
- b) Terjadi degradasi moral yang terjadi tidak hanya pada orang yang kurang terpelajar, tetapi juga pada mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi.
- c) Penurunan kualitas karakter peserta didik dari waktu ke waktu, baik dalam pendidikan formal maupun informal.
- d) Globalisasi memberikan dampak negatif terhadap moralitas dan nilai-nilai agama.
- e) Relevansi metode pendidikan Nabi Muhammad Saw dalam era modernisasi di Indonesia dan tantangan pendidikan Agama Islam di zaman modernisasi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup perlu diterapkan agar penelitian tetap terfokus pada isu utama yang akan dibahas. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada topik "Metode Pendidikan Karakter Menurut Rasulullah Saw dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Modernisasi di Indonesia (Studi pada *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*).\" Selanjutnya, peneliti menggunakan tinjauan pustaka dari berbagai sumber referensi, termasuk buku-buku, literatur ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka persoalan yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana metode pendidikan karakter Rasulullah saw yang dijelaskan dalam *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*?
- b) Apa relevansi metode pendidikan karakter Rasulullah Saw dengan pendidikan agama Islam di era modernisasi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Menganalisis metode pendidikan karakter Rasulullah Saw yang dijelaskan dalam *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*.
2. Menganalisis relevansi metode pendidikan karakter Rasulullah Saw dengan pendidikan agama Islam di era modernisasi di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Dapat memberi Kontribusi pada ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter Rasulullah Saw.
 - b) Sebagai bahan rujukan penelitian mengenai pendidikan karakter pada masa yang akan datang.
 - c) Dapat meningkatkan pemahaman tentang metode pendidikan karakter Rasulullah Saw dan bagaimana penerapannya dapat relevan dengan tantangan pendidikan agama Islam di era modernisasi.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pemahaman baru dan dapat menerapkan pendidikan karakter Rasulullah Saw di saat menjadi pendidik kelak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk pribadi peneliti menjadi lebih berkarakter lagi.

- b) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pendidikan karakter Rasulullah saw menurut Abdul Fattah Abu ghuddah sehingga bisa melahirkan bangsa yang berkarakter.
- c) Bagi dunia pendidikan diharapkan dari penelitian ini bermanfaat agar pendidikan karakter tidak hanya digabung dengan pendidikan agama di sekolah dan dapat menyadarkan bahwa karakter peserta didik lebih penting daripada intelektual.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Ada juga penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti telah melakukan tinjauan literatur terhadap karya-karya sebelumnya, termasuk penelitian-penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anji Fathunaja dalam skripsinya berjudul “Rekonstruksi Pembelajaran Rasulullah dalam buku bersama Rasulullah saw mendidik generasi idaman karya Fadhl Ilahi” Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang fokus pada studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan deduktif untuk mencapai kesimpulan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, yang melibatkan pengkajian data-data masa lalu dan hubungannya dengan kondisi saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengajaran aktif dan terpimpin, serta peran guru sebagai pembimbing yang memberikan rasa nyaman, merupakan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan konstruksi pembelajaran Rasulullah Saw. Krisis keteladanan yang terjadi dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan oleh peran dan fungsi pendidik yang semakin lemah. Oleh karena itu, solusi terbaik untuk permasalahan pendidikan di Indonesia adalah mengadopsi nilai-nilai pembelajaran Rasulullah Saw yang telah terbukti mampu mengubah masyarakat Arab. Dalam hal ini, Indonesia perlu melakukan filtrasi terhadap berbagai teori pembelajaran yang berasal dari Barat.³⁰

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai pembelajaran Rasulullah Saw. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Pada metode pendidikan karakter Rasulullah Saw yang dikaitkan dengan pendidikan Agama Islam era modernisasi di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Santoso dalam Skripsi Berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah *kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah).” Skripsi ini adalah sebuah penelitian studi kepustakaan atau library research. Seluruh data, baik data primer maupun data sekunder, diperoleh melalui metode dokumentasi. Setelah pengumpulan data,

³⁰ Anji Fathunaja, “Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013,” T.T.

dilakukan analisis menggunakan metode analisis isi atau content analysis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam *Kitab Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, termasuk memudahkan dan tidak memberatkan, kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati, dan sederhana, memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, pemikiran Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah mengenai nilai-nilai keteladanan masih sangat relevan jika diterapkan pada zaman sekarang.

Berdasarkan refleksi terhadap realitas saat ini. Nilai-nilai keteladanan yang dijelaskan dalam tulisannya tetap berlaku di mana pun dan kapan pun, karena didasarkan pada Al-Quran dan Hadits Nabi yang berlaku sepanjang waktu dan tidak terikat pada tempat atau waktu tertentu. Ketiga, keteladanan memiliki dampak yang signifikan pada individu. Manusia cenderung meniru atau mengikuti tindakan orang lain, terutama bagi anak didik yang masih dalam masa perkembangan. Mereka menganggap tindakan yang dilakukan oleh guru mereka sebagai contoh yang layak diikuti.³¹

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim*

³¹ Santoso, "Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah(Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)."

Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah sedangkan penulis fokus mengkaji Metode Pendidikan Karakter Rasulullah Saw Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Era Modernisasi Di Indonesia.

3. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Nasir dengan judul Metode pembelajaran dengan keteladanan dan akhlak mulia Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yang bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis yang menjadi fokus penelitian ini adalah buku "Muhammad Sang Guru" karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Menurut hasil penelitian, Abdul Fattah Abu Ghuddah percaya bahwa metode keteladanan dan akhlak yang mulia memiliki pengaruh yang lebih kuat, meninggalkan kesan yang lebih dalam dalam jiwa, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan ingatan.³²

Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Perbedaannya penelitian ini Pada metode pendidikan Karakter Rasulullah Saw yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam era modernisasi di Indonesia

³² Muhammad Nasir, Abdul Hayyi Al Kattani, Dan Anung Al Hamat, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia," Jurnal Teknologi Pendidikan 10, No. 1 (12 Januari 2021): 51–60, <https://doi.org/10.32832/Tek.Pend.V10i1.3997>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nizar Mustofa dalam skripsinya berjudul Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Ala Rasulullah Saw dalam *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fii At-Ta'lim* Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utamanya berupa naskah, dokumen, buku-buku bacaan, majalah, surat kabar dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu fi At-Ta'lim*, terdapat nilai-nilai pembelajaran Islam ala Rasulullah Saw yang meliputi beberapa metode. Pertama, pembelajaran Rasulullah Saw melalui metode berdiskusi dan tanya jawab. Kedua, pembelajaran Rasulullah Saw melalui metode berdiskusi dan berpikir logis. Ketiga, pembelajaran Rasulullah Saw melalui penggunaan analogi dan perumpamaan. Keempat, pembelajaran Rasulullah Saw melalui pemberian nasihat. Dan kelima, pembelajaran Rasulullah Saw melalui keteladanan.

Selain itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Rasulullah Saw kepada para sahabat masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Namun, hal ini perlu dicatat bahwa pendidik perlu mampu menyesuaikan

metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, serta situasi di dalam kelas.³³

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai *kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Ala Rasulullah Saw sedangkan penulis fokus mengkaji Metode Pendidikan Karakter Rasulullah Saw Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Pendidikan Agama Islam Era Modernisasi Di Indonesia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rofi dalam disertasinya berjudul Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter perspektif Al-Quran. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini *adalah Library Research*, di mana data diperoleh melalui eksplorasi dan analisis sumber-sumber tertulis seperti mushaf al-Qur'an, kitab-kitab hadis, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab syarah hadis, buku, majalah, dan jurnal. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali secara menyeluruh, mengklasifikasikan informasi yang relevan, melakukan penilaian yang cermat, dan menyajikan hasil temuan.

Melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan, dihasilkan bahwa Rasulullah Saw telah mendidik dan mengajar para sahabatnya dengan

³³ Muhammad Nizar Mustofa, "Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Ala Rasulullah Saw Dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" (Skripsi, Iain Kudus, 2021), [Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/5695/](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/5695/).

minimal 13 jenis karakter yaitu: karakter *Imaniyah*, karakter *Ruhiyah*, karakter *Khuluqiyah*, karakter *Fikriyah* / *'Aqliyah*, karakter *Atifiyah*, karakter *Bi'iyah*, karakter *Idariyah*, karakter *Ijtima'iyah*, karakter *Jamaliyah*, karakter *Jismiyah*, karakter *Lughawiyah*, karakter *Mihaniyah* dan karakter *Askariyah*; dengan menggunakan tidak kurang dari 111 metode yang diimplementasikan melalui lima fase penting yaitu: 1) fase persiapan, 2) fase penanaman, 3) fase penumbuhan, 4) fase pengembangan dan 5) fase penjagaan. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Metode Pendidikan karakter Rasulullah.³⁴

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai metode pendidikan karakter Rasulullah. Perbedaannya penelitian ini berfokus pengumpulan datanya pada mushaf al-Qur'an, kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab syarah terhadap kitab-kitab hadits dll, sedangkan penulis fokus mengkaji Metode Pendidikan Karakter Rasulullah Saw Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Pendidikan Agama Islam Era Modernisasi Di Indonesia (Studi *Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*).

³⁴ Achmad Rofi'i, "Disertasi Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S.3) Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an" (Disertasi, Jakarta, Institut Ptiq Jakarta, 2018).